

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Nilai-Nilai Kristiani

Nilai-nilai Kristiani adalah prinsip hidup yang bersumber dari ajaran Alkitab dan teladan Yesus Kristus, yang menjadi pedoman sikap, perilaku, dan relasi umat percaya dalam seluruh aspek kehidupan. Nilai-nilai ini tidak hanya bersifat aturan moral tetapi juga memiliki karakter pembaruan, karena mengarahkan individu untuk menghidupi kehendak Ilahi dan menjadi terang Kristus dalam kehidupan bermasyarakat.¹¹ Dengan demikian, nilai-nilai Kristiani memiliki daya ubah yang nyata terhadap sikap, perilaku, dan spiritualitas umat dalam konteks budaya dan masyarakat.

Nilai-nilai Kristiani tidak lahir dari tuntutan moral semata, melainkan merupakan buah dari relasi yang hidup antara manusia dan Allah melalui Yesus Kristus. Dalam perspektif teologis, nilai-nilai ini merupakan ekspresi iman yang aktif dan bukan sekedar diyakini secara rasional melainkan sungguh dihayati dan diwujudkan dalam praktik kehidupan nyata.¹² Jadi pemahaman mengenai nilai Kristiani bukan hanya

¹¹ Urbanus et al., *Mengembangkan Karakter Kristiani Menuju Kampus Unggul Dan Profesional* (Bandung: Widina Media Utama, 2025), 15.

¹² Aprianto Ruru and Samuel Linggi Topayung, "Mengembangkan Pendidikan Karakter Dan Nilai-Nilai Kristiani Bagi Pertumbuhan Iman Siswa Pada Usia 16–18 Tahun Sesuai 1 Timotius 4:12," *"Peada': Jurnal Pendidikan Kristen* 5, no. 1 (2025): 33–51.

soal pengetahuan doktrinal, melainkan penghayatan spiritual yang membentuk kehidupan umat percaya secara utuh.

Adapun nilai-nilai Kristiani yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Kasih (*Agape*)

Kasih (*agape*) adalah pusat dari ajaran iman Kristen dan menjadi fondasi dalam menjalin relasi antara manusia dengan Tuhan, maupun dalam interaksi antar sesama. Kasih memiliki sifat tanpa syarat, tidak menuntut imbalan, serta diwujudkan melalui perbuatan nyata yang membawa manfaat bagi orang lain.¹³ Dalam pandangan Alkitab, kasih dipandang sebagai perintah yang paling mendasar, yakni sepenuh hati mengasihi Tuhan dan sesama seperti halnya mengasihi dirinya sendiri (Mat. 22:37-39). Sebagai nilai Kristiani, kasih menjadi landasan moral dan spiritual untuk menumbuhkan hubungan yang benar antar manusia terhadap Allah dan sesama serta menjadi wujud konkret dari kehidupan iman yang sejati.

Kasih dalam iman Kristen bukan hanya menjadi dasar relasi antara Allah dan manusia, melainkan juga menjadi kekuatan rohani yang hadir secara nyata dalam berbagai dinamika kehidupan manusia. Dalam situasi penuh tantangan, tekanan batin atau pergumulan, kasih Allah tetap menjadi sumber kekuatan yang menopang umat percaya.

¹³ Andri Setiawan, "Hukum Kasih Sebagai Dasar Kekristenan Sejati," *PERSISTOR: Jurnal Kajian Ilmiah Teologi* 1, no. 1 (2024): 1-9.

Kasih ini tidak hanya dirasakan secara pribadi, tetapi juga diwujudkan dalam relasi sosial yang penuh empati, kepedulian, dan kesediaan untuk hadir bagi sesama. Dalam konteks nilai kristiani, kasih menjadi dasar untuk membangun komunitas yang saling menopang, menghibur, dan melayani dengan tulus. Seperti yang diajarkan Yesus dalam *Yohanes 13:34*, “Kasihilah seorang akan yang lain; sama seperti Aku telah mengasihi kamu,” umat percaya dipanggil untuk menjadikan kasih sebagai gaya hidup yang aktif dan transformatif.¹⁴ Dengan demikian, kasih bukan hanya menjadi kekuatan rohani yang menopang dalam pergumulan, tetapi juga menjadi jalan untuk menghadirkan kehadiran Allah dalam kehidupan bersama.

2. Penghiburan Rohani

Penghiburan rohani dalam iman Kristen bersumber dari Allah sendiri, yang digambarkan sebagai “Bapa yang penuh belas kasih dan sumber segala penghiburan” (2 Kor. 1:3-4). Penghiburan tersebut bukan sekadar pelipur lara, melainkan kekuatan spiritual yang memampukan umat untuk tetap berdiri di tengah penderitaan, dan bahkan menjadi sumber penghiburan bagi orang lain. Sebagaimana dalam ayat berikutnya, Allah menghibur umat-Nya ‘supaya kami diperlengkapi untuk menguatkan mereka yang berada dalam segala macam

¹⁴ Andreas David, Ananda Tigor Fernando, Nissi Manurung, and Wilyam Rantung, “Mengasihi Tuhan Dan Sesama Sebagai Dasar Bersama Dalam Hermeneutik Kristen,” *MATHEO: Jurnal Teologi /kependetaan* 12, no. 1 (2022): 16–28.

penderitaan' (2 Kor. 1:4)¹⁵ Penghiburan dari Allah memperbarui batin dan mendorong umat untuk saling menguatkan dalam kehidupan bersama.

Yesus memberikan janji kepada mereka yang berduka dengan menegaskan bahwa mereka yang penghiburan mengalami kesedihan tidak ditinggalkan, melainkan dijanjikan penghiburan sebagai wujud kasih dan pemulihan dari Allah (Mat. 5:4Ja). Injil ini menunjukkan bahwa dukacita bukanlah akhir dari perjalanan rohani, melainkan sebuah ruang batin di mana kasih dan pemulihan Allah dapat dialami secara mendalam. Penghiburan Ilahi bukan hanya bersifat eskatologis tetapi dinyatakan dalam kehidupan orang percaya sebagaimana penghiburan itu hadir melalui Firman Tuhan, doa, pelayanan kasih dan kehadiran sesama yang tulus. Penghiburan juga dalam komunitas Kristen dapat diwujudkan dalam tindakan sederhana seperti halnya empati, menyampaikan kata-kata penguatan atau bahkan sekedar hadir dalam keheningan yang penuh kasih, sebagaimana dalam 1 Tes. 4:18: "karena itu hiburkanlah seorang akan yang lain dengan perkataan-perkataan ini, menegaskan bahwa umat percaya dipanggil untuk menjadi saluran penghiburan bagi sesama"¹⁶. Dengan demikian, penghiburan dalam iman Kristen bukan hanya sekedar anugerah yang

¹⁵ Tommy D Sianturi, "Gereja Dan Tugas Sebagai Penghibur Yang Sejati," *JURNAL DIDAKHE* 2, no. 03 (2024): 370–385.

¹⁶ Stevri indra Lumintang, *Theologia Kontekstual: Suatu Pengantar* (Jakarta: Geneva Insani Indonesia, 2018), 214.

diterima secara pribadi, tetapi juga tanggung jawab spiritual untuk dibagikan kepada sesama. Melalui perkataan yang membangun dan kehadiran yang penuh kasih, umat percaya dipanggil untuk menjadi saluran penghiburan Allah dalam kehidupan bersama.

3. Pengharapan

Pengharapan dalam iman Kristen merupakan sikap rohani yang berakar pada janji Allah dan karya keselamatan Kristus. Pengharapan bukan sekadar optimisme manusiawi, melainkan keyakinan yang memberi arah dan makna bagi kehidupan umat percaya. Dalam Kristus, setiap tindakan memiliki nilai kekal karena diarahkan kepada persekutuan dengan Allah.¹⁷ Kitab Suci menegaskan bahwa pengharapan surgawi telah disediakan bagi orang percaya: "*Oleh karena pengharapan yang disediakan bagi kamu di sorga*" (Kolose 1:5). Paulus menambahkan bahwa penderitaan saat ini tidak sebanding dengan kemuliaan yang kelak akan dinyatakan (Roma 8:18). Lebih lanjut, ia meneguhkan bahwa mereka yang telah meninggal dalam Kristus akan dibangkitkan dan dipersatukan kembali dengan orang percaya yang masih hidup (1 Tesalonika 4:13–18).¹⁸ Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa pengharapan Kristen bersifat eskatologis sekaligus praktis, memberi

¹⁷ Eka Budhi Santosa, "Teologi Pengharapan," *Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1 (2019): 5–6.

¹⁸ Alkitab

penghiburan dalam dukacita dan membentuk karakter rohani dalam kehidupan sehari-hari.

Pengharapan membentuk cara pandang umat percaya terhadap penderitaan, kematian, dan kehidupan. Bagi orang percaya, penderitaan bukanlah akhir yang menakutkan, melainkan bagian dari rencana keselamatan Allah. Pengharapan menuntun umat untuk hidup dengan kesiapsiagaan rohani, menjaga kekudusan, dan tetap teguh dalam iman.³ Dengan demikian, pengharapan menjadi sumber penghiburan yang tidak mengecewakan, sekaligus memberi makna pada kehidupan sehari-hari.

4. Penguatan Iman

Penguatan iman adalah proses peneguhan keyakinan kepada Allah yang membuat orang percaya mampu bertahan di tengah penderitaan, termasuk saat menghadapi kematian. Keteguhan iman bukan hanya berfungsi sebagai pelindung rohani saat menghadapi berbagai tantangan hidup, tetapi juga merupakan buah dari proses pendidikan Kristen yang secara terus-menerus menanamkan nilai-nilai kebenaran. Ibrani 11:1 menggambarkan iman sebagai *“dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat”*,¹⁹ sedangkan 1 Korintus 10:13 menegaskan jika Allah setia serta

¹⁹ Melkisedek Melkisedek, Vera Agustin, and Sandra R Tapilaha, “Keteguhan Iman Dalam Era Tantangan Dari Perspektif Teologis Kristen,” *Jurnal Budi Pekerti Agama Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 37.

tidak akan membiarkan umat Allah diberi cobaan lebih dari kekuatan yang mereka miliki. Dengan demikian, iman Kristen bukan hanya berakar pada pengharapan yang belum terlihat, tetapi juga bertumpu pada kesetiaan Allah yang menopang umat-Nya dalam setiap pencobaan. Pengharapan dan keteguhan ini menjadi kekuatan rohani yang menuntun umat percaya untuk tetap setia, bahkan di tengah tekanan dan pergumulan hidup.

Penguatan iman dalam konteks kematian, menjadi sumber ketenangan dan keberanian spiritual. Iman yang teguh memungkinkan orang percaya melihat kematian bukan sebagai akhir yang menakutkan, melainkan sebagai transisi menuju persekutuan kekal bersama Allah. Seperti yang ditegaskan dalam renungan Kristen oleh Gibeon Church, kematian bagi orang percaya adalah “keuntungan,” karena berarti bersatu dengan Kristus dalam kekekalan. Renungan ini menekankan bahwa hidup dan mati berada dalam tangan Tuhan, dan penguatan iman terjadi ketika janji-janji Allah dihidupi, diingat, dan dipraktikkan dalam situasi nyata.²⁰ Dalam konteks ini, Nasihat Paulus dalam 1 Tes. 5:11, menasihatkan agar jemaat saling menguatkan dan membangun. Dengan demikian, penguatan iman tidak hanya memperkokoh individu, tetapi juga mempererat ikatan rohani seluruh komunitas.

²⁰ Gibeon Church, "Ada Harapan Dalam Duka," 2024, <https://gibeon.church/devotions/17-januari-2024-ada-harapan-dalam-duka>.

5. Solidaritas dan Empati

Solidaritas dapat dimaknai sebagai sikap kebersamaan dan kesediaan untuk mendukung kelompok tertentu, khususnya ketika mereka menghadapi masa sulit. Dalam iman Kristen, solidaritas memiliki makna yang lebih mendalam karena bersumber dari kasih Allah. Kisah Injil mencatat bagaimana Yesus bergerak dari belas kasihan saat menyaksikan penderitaan banyak orang (Mat. 9:36), dan bahkan menghadirkan penghiburan bagi mereka. Rasul Paulus juga menulis bahwa Roh Kudus ikut berduka bersama ciptaan dan mendoakan manusia dengan keluhan yang tidak terucapkan (Rm. 8:22-26).²¹ Berdasarkan pandangan tersebut maka, solidaritas dalam iman Kristen bukan sekadar empati manusiawi, melainkan manifestasi kasih Allah yang aktif dan menyentuh penderitaan umat.

Solidaritas Kristen tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual dan teologis, karena berakar pada tindakan Allah yang berempati terhadap penderitaan manusia. Seperti yang dijelaskan oleh Pdt. Izak Y.M. Lattu, solidaritas Ilahi paling nyata adalah ketika Allah menjadi manusia dalam diri Yesus Kristus—meninggalkan kemuliaan surgawi demi menyatu dengan penderitaan ciptaan-Nya.²² Sejalan

²¹ Donna Aritonang, "Solidaritas Allah Dalam Penderitaan Seorang Ibu Seorang Ibu Karena Kematian Anaknya : Sebuah Tawaran Pendampingan Pastoral," *Teologi dan Musik Gereja* 3 (2023): 94-95.

²² Lattu, Izak Y. M. "Solidaritas Yang Menular." GKI Soka, 2024. <https://gkisoka.or.id/index.php/Home.getData/khotbah/316>.

dengan itu, Rasul Paulus memberikan nasehat terhadap jemaatnya supaya “bersukacita dengan orang yang bersukacita dan menangis dengan orang yang menangis” (Rm. 12:15), yang menunjukkan bahwa empati dalam iman Kristen harus diwujudkan dalam tindakan nyata. Solidaritas ini tidak hanya menyentuh aspek sosial, tetapi juga mencerminkan kedalaman spiritual dan teologis, di mana empati terhadap sesama menjadi wujud nyata dari partisipasi dalam penderitaan dan sukacita orang lain.

6. Pelayanan dan Persembahan

Pelayanan dimaknai sebagai tindakan kasih yang dilakukan secara sukarela untuk mendampingi, menguatkan, dan menolong sesama, terutama dalam situasi krisis atau kedukaan. Sedangkan persembahan adalah bentuk penyerahan diri dan ungkapan syukur kepada Tuhan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk materi, waktu, tenaga, maupun kehadiran.²³ Keduanya mencerminkan respons iman yang aktif dan konkret terhadap kasih Allah, serta menjadi sarana bagi umat Kristen untuk menyatakan solidaritas, menghadirkan penghiburan, dan memperkuat ikatan spiritual dalam kehidupan bersama. Persembahan adalah bentuk penyerahan diri dan ungkapan syukur kepada Tuhan, yang dapat diwujudkan dalam bentuk materi,

²³ Heni Perianti Mendrofa, “Persembahan Ibadah Yang Sejati Dalam Roma 12:1 Sebagai Proses Pembelajaran Lifestyle Umat Kristen,” *Jurnal Excelsior Pendidikan* 3, no. 1 (2023): 30–31.

waktu, tenaga, maupun kehadiran. Pelayanan dan Persembahan menjadi sarana nyata bagi umat Kristen untuk menghadirkan penghiburan dan memperkuat solidaritas dalam terang iman.

B. Tradisi *Ma' Sembangan Ongan*

Ma' Sembangan Ongan dalam beberapa kajian, dipahami sebagai bentuk dukungan dari keluarga maupun kerabat yang hadir sebagai ungkapan belasungkawa, sekaligus membantu pihak keluarga yang sedang melaksanakan ritus *Rambu Solo'*. Bantuan ini biasanya diwujudkan dalam bentuk hewan kurban seperti kerbau dan babi, yang secara adat tidak boleh ditolak oleh keluarga yang berduka. Tradisi ini juga mengandung prinsip timbal balik: ketika pemberi *sembangan ongan* suatu saat mengalami keduakaan, maka bantuan tersebut akan dikembalikan melalui praktik yang disebut *umbaya' indan*, yakni membayar utang sosial dan adat.²⁴ Dengan demikian, *sembangan ongan* tidak hanya berfungsi sebagai dukungan praktis dalam pelaksanaan upacara, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang menjaga keseimbangan hubungan antar keluarga dan komunitas.

Ritual adat bukan hanya berfungsi sebagai rangkaian prosesi pemakaman, tetapi juga merefleksikan nilai-nilai budaya yang hidup dan terus diwariskan dalam masyarakat Toraja. Menurut Koentjaraningrat, nilai budaya adalah gagasan-gagasan yang dianggap penting dan luhur oleh

²⁴ Fuad Guntara, Ach. Fatchan, and I Nyoman Ruja, "Kajian Sosial-Budaya Rambu Solo' Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan* 1, no. 2 (2016): 157.

suatu masyarakat, yang menjadi dasar dalam menilai baik atau buruk, pantas atau tidak pantas dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Nilai-nilai tersebut biasanya tertanam dalam sistem adat, bahasa, seni, dan ritual keagamaan. Praktik ini memperlihatkan bagaimana tradisi lokal mengandung makna sosial dan spiritual yang mendalam, serta menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas kolektif komunitas. Dalam konteks masyarakat yang menjunjung tinggi tradisi dan spiritualitas, nilai budaya sering kali terwujud melalui ritual-ritual adat yang mengandung makna sosial, religius, dan komunal. Oleh karena itu, kajian terhadap nilai budaya menjadi penting dalam memahami bagaimana suatu komunitas membentuk identitas, merawat relasi, dan menafsirkan pengalaman hidup termasuk dalam menghadapi kematian dan masa duka.²⁵ Adapun nilai-nilai budaya tersebut meliputi:

1. Nilai Tanggung Jawab

Tanggung jawab merupakan nilai dasar yang mendorong individu dan keluarga untuk menjalankan kewajiban sosial dan spiritual secara sungguh-sungguh. Dalam masyarakat tradisional, tanggung jawab tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal—terutama dalam hal merawat relasi dengan leluhur dan menjaga kehormatan keluarga.²⁶ Nilai ini memperlihatkan bahwa dalam masyarakat

²⁵ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 180.

²⁶ *Ibid.* 181

tradisional, setiap tindakan adat dan spiritual dijalankan bukan semata-mata untuk kepentingan pribadi, melainkan sebagai bentuk kesetiaan terhadap tatanan sosial dan warisan leluhur yang harus dijaga bersama.

2. Nilai Penghormatan dan Kasih Sayang kepada Leluhur

Penghormatan terhadap leluhur merupakan ekspresi spiritual yang kuat dalam budaya tradisional, termasuk dalam masyarakat Toraja. Kasih sayang kepada leluhur diwujudkan melalui berbagai bentuk ritual seperti *Rambu Solo'* dan *Ma'nene*, yang mencerminkan penghargaan atas jasa dan keberadaan mereka. Melalui doa, persembahan, dan tindakan simbolik, masyarakat menjaga relasi spiritual dengan leluhur sebagai bagian dari identitas dan kesinambungan hidup.²⁷ Nilai ini memperkuat kesadaran bahwa generasi yang hidup tidak terlepas dari ikatan dengan mereka yang telah mendahului, dan bahwa kematian bukanlah akhir, melainkan transisi menuju alam *puya* yang sakral

3. Kesetiaan terhadap Tanah Kelahiran Sebagai Ruang Sakral

Kesetiaan terhadap kampung halaman mencerminkan nilai spiritual dan identitas kultural yang mendalam. Dalam banyak masyarakat adat, kembali ke tanah kelahiran untuk melaksanakan ritual

²⁷ Lumbaa, Yohanis. *Nilai-nilai Budaya Toraja dalam Upacara Pemakaman Rambu Solo'* (Makassar: Universitas Kristen Indonesia Paulus, 2017) 42.

menjadi bentuk pemulihan relasi dengan leluhur dan komunitas. Tanah kelahiran bukan sekadar tempat lahir, tetapi juga simbol ikatan batin dengan leluhur, nilai-nilai adat, dan jati diri seseorang. Praktik seperti ziarah leluhur, pelestarian situs adat, dan partisipasi dalam upacara tradisional menjadi wujud nyata dari penghormatan ini.²⁸ Dengan demikian, kesetiaan kepada tanah kelahiran menjadi wujud nyata dari kesadaran budaya dan spiritual yang memperkuat identitas kolektif serta menjaga kesinambungan nilai-nilai adat dalam kehidupan masyarakat.

4. Kepatuhan terhadap Adat dan Warisan Leluhur

Adat dipandang sebagai warisan luhur yang mengatur tatanan hidup masyarakat. Kepatuhan terhadap adat bukan sekadar ketaatan formal, tetapi juga bentuk penghormatan terhadap nilai-nilai yang telah teruji oleh waktu. Nilai ini menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat rasa memiliki terhadap identitas kolektif.²⁹ Dengan demikian, kepatuhan terhadap adat mencerminkan komitmen masyarakat untuk merawat nilai-nilai luhur yang diwariskan leluhur, sekaligus menjadi fondasi bagi keberlanjutan identitas budaya yang menyatukan generasi masa lalu, kini, dan yang akan datang.

5. Kekeluargaan dan Persaudaraan

²⁸ Yulfa Lumbaa, Nur Asiah, and Sitti Nurani, "Kearifan Budaya Lokal Dalam Ritual Rambu Solo' Di Toraja," *Innovative: Journal of Social Science Research* 3, no. 3 (2023): 4852.

²⁹ Heddy Shri Ahimsa-Putra, *Struktur dan Makna: Esai-Esai Antropologi Budaya* (Yogyakarta: FIB UGM, 2012) 88.

Nilai kekeluargaan dan persaudaraan menekankan pentingnya hubungan yang erat, saling menghormati, dan menjaga keharmonisan antaranggota keluarga maupun komunitas. Dalam konteks budaya lokal, relasi antarmanusia tidak semata-mata didasarkan pada ikatan biologis, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan spiritual yang mendalam. Ikatan kekeluargaan menjadi fondasi utama dalam membentuk solidaritas, rasa tanggung jawab, dan kepedulian terhadap sesama.³⁰ **Kekeluargaan** dan persaudaraan merupakan bagian integral dari pendidikan karakter Kristiani. Nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kepedulian sosial tumbuh dalam lingkungan keluarga dan komunitas yang saling mendukung. Ikatan kekeluargaan menjadi dasar solidaritas dan tanggung jawab bersama.³¹ Dalam perspektif pendidikan Kristiani, nilai-nilai seperti kasih, pengampunan, dan kepedulian sosial tumbuh dan berkembang melalui lingkungan keluarga dan komunitas yang saling mendukung.

6. Kesehatian

Nilai kesehatian dalam masyarakat tradisional mencerminkan semangat kebersamaan, kesatuan hati, dan keharmonisan dalam menjalani kehidupan sosial maupun spiritual. Kesehatian bukan sekadar bentuk kesepakatan praktis, tetapi merupakan sikap batin yang

³⁰ Siti Fatimah, "Nilai Kekeluargaan Dalam Tradisi Masyarakat Adat: Studi Etnografi Di Kampung Naga," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 17, no. 1 (2023): 112–123.

³¹ Urbanus et al., *Mengembangkan Karakter Kristiani Menuju Kampus Unggul Dan Profesional*, 15.

menegaskan bahwa setiap anggota komunitas memiliki tanggung jawab untuk menjaga harmoni bersama. Dalam konteks budaya lokal, kesehatian diwujudkan melalui partisipasi kolektif dalam ritual adat, musyawarah, dan kegiatan komunal yang menekankan pentingnya kebersamaan di atas kepentingan pribadi.³² Dengan demikian, nilai kesehatian menegaskan bahwa kebersamaan dan kesatuan hati menjadi fondasi utama dalam menjaga harmoni sosial dan spiritual, sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat tradisional.

C. Model Budaya Tandingan Stephen B. Bevans

Model Budaya Tandingan (*Counter-Cultural Model*) merupakan pendekatan teologi kontekstual yang dikembangkan Stephen B. Bevans dalam bukunya *Models of Contextual Theology*. Model budaya tandingan menegaskan bahwa setiap pemahaman teologis lahir dari kondisi historis dan kultural tertentu. Agar Injil benar-benar berakar dalam kehidupan umat, ia perlu hadir secara kritis—menantang sekaligus memurnikan konteks budaya yang ada. Dalam pendekatan ini, budaya tidak dipandang sebagai ancaman, melainkan sebagai sumber yang kaya akan nilai-nilai yang dapat ditemukan dalam Kitab Suci dan tradisi gereja. Teologi kontekstual yang efektif menuntut analisis yang mendalam terhadap konteks, dengan sikap hormat terhadapnya, namun tetap membiarkan Injil menjadi penuntun

³² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009). 32–35.

utama dalam proses tersebut. Dengan demikian, konteks budaya dibentuk oleh nilai-nilai Injil, bukan sebaliknya sehingga pendekatan ini dapat disebut sebagai model perjumpaan atau keterlibatan³³ Dengan menempatkan Injil sebagai penuntun utama, model ini memungkinkan terjadinya proses perjumpaan yang kritis antara iman dan budaya, di mana konteks tidak ditolak, tetapi dimurnikan dan ditata oleh nilai-nilai Injil.

Model budaya tandingan berangkat dari keyakinan bahwa tidak semua unsur budaya dapat diterima begitu saja dalam terang iman Kristen. Beberapa praktik budaya perlu ditafsirkan ulang, dikritisi, atau bahkan ditinggalkan jika bertentangan dengan nilai-nilai Injil. Namun, pendekatan ini tidak bersifat konfrontatif, melainkan bersifat reflektif dan transformatif. Tujuannya adalah agar budaya lokal dapat menjadi wadah yang layak bagi pewartaan dan penghayatan iman Kristiani.

Model Budaya Tandingan menekankan bahwa teologi kontekstual bukanlah proses penyesuaian pasif terhadap budaya, melainkan sebuah panggilan profetis untuk menilai dan mengoreksi budaya melalui terang Injil. Dengan menjadikan komunitas Kristen sebagai saksi yang hidup, model ini mendorong pembentukan iman yang kritis, transformatif, dan berakar kuat pada narasi Kristus di tengah-tengah budaya yang tidak jarang bertentangan terhadap nilai-nilai pada Kerajaan Allah. Model ini melihat

³³Stephen B. Bevans, Model Model Teologi Kontekstual (Maumere: Ledalero, 2002),218-224

pengalaman iman Kristen dalam Kitab Suci dan tradisi bukan sekadar catatan masa lampau, melainkan memiliki peran normatif sebagai pedoman dalam memahami sejarah manusia dan kosmos. Dalam perspektif sosiologi adikodrati, narasi iman tersebut diakui keabsahannya sebagai lensa untuk menafsirkan kenyataan hidup masa kini. Proses ini berawal dari pertobatan, yaitu penerimaan pengalaman masa lampau, lalu digunakan sebagai perspektif dalam membaca realitas, hingga berujung pada interpretasi yang bersifat kritis dan kreatif.³⁴ Dengan demikian, model budaya tandingan menegaskan bahwa iman Kristen tidak statis, melainkan terus bergerak, menantang, dan memperbarui kehidupan orang percaya dalam konteks sosial dan budaya mereka. Dibawah ini adalah gambar yang melukiskan dinamika umum dari model budaya tandingan:

Gambar 1

Model Budaya Tandingan

1. Pertobatan

Penerimaan pengalaman masa lampau

(Kitab Suci dan Tradisi) sebagai petunjuk

Tentang makna sejarah (“sosiologi adikodrati”).

2. Perspektif

Menggunakan pengalaman

³⁴ Ibid., 230–231.

Masa lampau sebagai lensa

3. Interpretasi, kritik, penyingkapan

Tantangan terhadap pengalaman masa kini:

kebudayaan

Lokasi sosial

Perubahan sosial

Gambar di atas memperlihatkan tiga langkah utama model budaya tandingan: pertobatan, perspektif, dan interpretasi. Model ini menegaskan bahwa iman Kristen hadir secara pribadi maupun komunal, serta relevan dalam berdialog dengan perubahan sosial dan budaya.

D. Pendidikan Agama Kristen Kontekstual

Pendidikan Agama Kristen Kontekstual adalah pendekatan pembelajaran iman Kristen yang berakar pada pengalaman hidup peserta didik termasuk budaya sosial dan spiritualitas mereka³⁵ tujuannya adalah agar ajaran Injil tidak sekedar dimengerti secara doktrin teologis, melainkan benar-benar dihayati dan diwujudkan dalam praktik hidup sehari-hari.³⁶

Fokus dari strategi pembelajaran kontekstual pada Pendidikan Agama Kristen yaitu terhadap pengembangan aspek kognitif, pembentukan karakter, dan pertumbuhan spiritual peserta didik, dengan menekankan keterkaitan ajaran Injil dengan realitas sosial yang mereka hadapi. Strategi

³⁵ Donna Mutiara Nainggolan, Nehemia Nome, and Ridolf S.Th. Manggoa, "Pentingnya Kontekstualisasi Pada Pendidikan Kristen," *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi* 4, no. 1 (2021): 40–52.

³⁶ *Ibid.*,3.

ini fokusnya yaitu menjadikan siswa terdorong supaya tidak sekedar mengerti nilai kekristenan dari segi teoritis saja, namun mereka juga menghayati pada tindakan nyata yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan lingkungan sosial mereka.³⁷ Metode pembelajaran ini tidak sekedar menjadikan pembelajaran menjadi lebih bermakna dan interaktif, namun juga menjadikan peserta didik terdorong dalam mengaktualisasikan dan menginternalisasikan berbagai nilai Kristiani pada kehidupannya.³⁸ Dengan memanfaatkan pendekatan yang menyentuh lingkup budaya sosial serta spiritual, pembelajaran iman menjadi lebih relevan, transformatif, dan mampu menuntun peserta didik untuk menjadi pribadi yang beriman, berkarakter, dan berdampak dalam lingkungan mereka.

Pendekatan ini memosisikan siswa menjadi aktor utama pada pembelajaran iman, di mana pengalaman hidup mereka menjadi titik tolak untuk memahami kasih Allah secara nyata. Pendidikan Agama Kristen yang bersifat kontekstual tidak sekadar menyampaikan ajaran iman secara teoritis, melainkan juga mengajak umat untuk memahami, meresapi, dan mengaktualisasikan iman mereka dalam konteks budaya yang mereka warisi.³⁹ Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dalam Pendidikan Agama

³⁷ Yedija, "Strategi Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen Untuk Mengatasi Tantangan Sosial," *Teokristi*, *Jurnal Teologi Kontekstual dan Pelayanan Kristiani* 4, no. 1 (2024): 15.

³⁸ Damaris Tonapa, "Membangun Karakter Kristiani Melalui Pendekatan Kontekstual Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Excelsior Pendidikan* 6, no. 1 (2025): 4.

³⁹ Yusak Soleiman, "Pendidikan Agama Kristen Kontekstual: Pendekatan Teologis Dan Pastoral," *Jurnal Teologi dan Masyarakat* 6, no. 1 (2021): 15–28.

Kristen berperan begitu penting untuk pembentukan iman yang mendalam, dinamis, dan sesuai dengan konteks kehidupan. Dengan mengedepankan pengalaman pribadi peserta didik serta latar budaya yang mereka miliki, proses pembelajaran iman tidak hanya berlangsung secara kognitif, tetapi juga menjadi sarana mewujudkan nilai Kristiani pada praktik kehidupan setiap hari.